

## EKSPRESI TUTURAN PENOLAKAN SISWA TUNA RUNGU DALAM WACANA AKADEMIK (KAJIAN PRGMATIK KLINIS)

I Putu Gede Sutrisna<sup>1</sup>, I Putu Agus Endra Susanta<sup>2</sup>

Institut Teknologi dan Kesehatan Bali<sup>1,2</sup>

putusutrisna92@gmail.com<sup>1</sup>, ramaendra@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk tuturan penolakan guru wacana akademik di SMALB N Gianyar, (2) bentuk tuturan penolakan siswa tuna rungu dalam wacana akademik di SMALB N Gianyar, (3) strategi tindak tutur penolakan guru dalam wacana akademik di SMALB N Gianyar, dan (4) strategi tuturan penolakan siswa tuna rungu dalam wacana akademik di SMALB N Gianyar. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah (1) guru bahasa Indonesia kelas X SMALB N Gianyar dan (2) siswa kelas X SMALB N Gianyar. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif dengan menggunakan prosedur sebagai berikut (1) reduksi data, (2) klasifikasi atau deskripsi data, dan (3) penyimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk tindak tutur penolakan guru ditemukan tiga jenis, yaitu tuturan bermodus deklaratif 13 tuturan (43,33%), tuturan bermodus interogatif 5 tuturan (16,67%), tuturan bermodus imperatif 12 tuturan (40%). (2) bentuk tuturan penolakan siswa tuna rungu ditemukan tiga jenis, yaitu tuturan bermodus deklaratif 24 tuturan (80%), tuturan bermodus interogatif 2 tuturan (6,67%), tuturan bermodus imperatif 4 tuturan (13,33%). (3) strategi yang digunakan guru dalam penyampaian tuturan penolakan ditemukan dua jenis, yaitu strategi langsung 11 tuturan (36,67%), dan strategi tidak langsung 19 tuturan (63,33%). (4) strategi yang digunakan siswa tuna rungu dalam penyampaian tuturan penolakan ditemukan dua jenis, yaitu strategi langsung 20 tuturan (66,67%) dan strategi tidak langsung 10 tuturan (33,34%). Penggunaan strategi penyampaian tindak tutur penolakan disesuaikan dengan bentuk tuturan yang digunakan.

**Kata Kunci:** Tuturan Penolakan; guru; siswa tuna rungu.

### PENDAHULUAN

Menolak bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan karena menolak pada hakikatnya dapat mengancam muka mitra tutur. Oleh karena itu, dalam tindak tutur menolak penutur berusaha menyelamatkan muka mitra tutur. Tindakan penyelamatan muka adalah tindakan kesantunan yang pada prinsipnya ditujukan untuk mengurangi akibat yang tidak menye-

nangkan terhadap muka mitra tutur. Untuk meminimalkan tindakan mengancam muka mitra tutur, penutur harus mengacu pada prinsip kesantunan. Dengan diketahuinya tindak tutur penolakan, guru dan siswa khususnya pada anak tuna rungu lebih mengenal variasi tindak tutur penolakan. Dengan demikian, pembelajaran di kelas tidak membosankan dan lebih variatif, sehingga materi pelajaran dapat

tersampaikan dengan jelas serta tujuan pembelajaran akan mudah dicapai.

Dalam penelitian ini, peneliti mengaitkan bentuk penolakan antara guru dan siswa tuna rungu dalam percakapan di kelas berupa tuturan yang bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Untuk strategi penolakan, peneliti mengaitkan dengan strategi penolakan langsung dan tak langsung yang dilakukan guru dan siswa dalam interaksi belajar-mengajar di kelas. Dalam percakapan di kelas antara guru dan siswa, tuturan tersebut digunakan untuk menyampaikan berbagai bentuk penolakan sesuai kebutuhan komunikasi mereka saat pembelajaran, tentunya untuk menciptakan komunikasi yang lebih komunikatif dan efektif. Berdasarkan hasil penelitian Sutrisna (2014), bentuk tindak tutur dengan modus deklaratif menjadi varian yang sering muncul dalam tindak tutur penolakan guru dan siswa.

Saat ini, penelitian terhadap tindak tutur penolakan yang dilakukan terhadap guru dan siswa tuna rungu, masih jarang dilakukan. Hal ini dikarenakan banyak orang berpendapat penolakan yang dilakukan tidak terlalu penting dan juga hanya dapat terjadi ketika diskusi. Jika dicermati lebih dalam, penolakan yang dilakukan siswa dapat mengubah situasi pembelajaran atau bahkan memulai sebuah situasi baru demi kenyamanan belajar. Oleh karena itu, pentingnya fungsi tindak tutur penolakan, dirasa perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait penggunaan tindak tutur penolakan dalam wacana akademik Antara guru dan siswa tuna rungu.

Tindak tutur penolakan yang dilakukan guru dan siswa tuna rungu dapat diteliti dengan melihat beberapa aspek, seperti bentuk tuturan yang diungkapkan dan strategi penyampaian penolakan yang dilakukan oleh guru dan siswa tuna rungu. Bentuk tuturan yang digunakan siswa tunarungu mencakup modus deklaratif, imperatif, dan interogatif. Bentuk tuturan yang digunakan untuk menolak akan disesuaikan dengan kepentingan

dari siswa tersebut. Selain itu, bentuk ini juga dipilih berdasarkan situasi ketika tuturan berlangsung agar penolakan yang disampaikan dapat dimengerti lawan tutur.

Selain bentuk tindak tutur penolakan, strategi penyampaian tuturan guru dan siswa tuna rungu juga menjadi bahan penelitian yang menarik. Secara umum, penolakan yang dilakukan oleh seseorang akan menimbulkan beberapa respons negatif. Respons tersebut seperti, rasa jengkel, emosi, permusuhan, dan perilaku negatif lainnya. Oleh karena itu, strategi penolakan harus diketahui untuk menghindari respons negatif yang timbul dari lawan tutur.

Kendala tutur yang dialami oleh anak tuna rungu terjadi pada bentuk tuturan yang diucapkan dan sering terdengar tidak jelas (Sutrisna, 2019). Sehingga diperlukan strategi khusus dalam melakukan tindak tutur penolakan dalam pembelajaran pada anak tuna rungu. Dengan demikian, strategi penolakan perlu dirasa perlu untuk dicari dalam penelitian. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran strategi penolakan khususnya dalam pembelajaran di SLB. Dengan diketahuinya strategi penolakan akan tercipta tuturan yang santun ketika akan melakukan penolakan.

Penelitian yang berjudul "Ekspres Tutar Penolakan Anak Tuna Rungu dalam Wacana Akademik" perlu dilakukan karena dapat berguna untuk memperluas wawasan penelitian yang telah ada. Di samping itu, penelitian mengenai tindak tutur penolakan jarang ada yang meneliti. Jadi, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru khususnya yang mengajar di SLB sebagai masukan dalam menggunakan tindak tutur penolakan yang dapat menciptakan situasi komunikasi yang lebih efektif dan komunikatif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah bentuk tuturan penolakan guru dalam wacana akademik di SLB Negeri

Gianyar? (2) Bagaimanakah bentuk tuturan penolakan siswa tuna rungu dalam wacana akademik di SLB Negeri Gianyar? (3) Bagaimanakah strategi tuturan penolakan guru dalam wacana akademik di SLB Negeri Gianyar? (4) Bagaimanakah strategi tuturan penolakan siswa tuna rungu dalam wacana akademik di SLB Negeri Gianyar?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dalam penbelitian ini, adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan strategi tuturan penolakan guru dan siswa tuna rungu dalam wacana akademik di SMALB Negeri Gianyar.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Bentuk Tindak Tutur**

Hakikat tindak tutur itu adalah tindakan yang tampak pada makna atau maksud tuturan seperti untuk memerintah, memuji, memberikan informasi, dan sebagainya yang dinyatakan dengan tuturan. Tindakan yang dinyatakan tuturan itu merupakan unit terkecil aktivitas bertutur (Richard, 1995:6). Aspek wujud linguistik berupa tuturan sebagai bagian dari keseluruhan aktivitas komunikasi disebut bentuk tindak tutur. Wijana (1986) mengisyaratkan bahwa tindak tutur dapat diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif langsung atau tidak langsung dengan makna literal atau tidak literal.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa bentuk tindak tutur adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan tindak tutur. Bentuk tindak tutur berupa tuturan dengan modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Tuturan bermodus deklaratif adalah tuturan yang secara konvensional (pada umumnya) digunakan untuk menyampaikan informasi. Tuturan interogatif adalah tuturan yang secara konvensional digunakan untuk bertanya, dan tuturan imperatif adalah tuturan yang secara umum digunakan untuk memerintah.

Secara umum, bentuk tindak tutur adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan tindak tutur. Bentuk-bentuk tersebut dapat

berupa tuturan dengan berbagai modus. Bentuk tindak tutur tersebut adalah bentuk tindak tutur dengan modus deklaratif, bentuk tindak tutur dengan modus interogatif, dan bentuk tindak tutur dengan modus imperatif. Penggunaan bentuk tindak tutur ini dapat disesuaikan dengan situasi serta konteks ketika tuturan sedang terjadi. Bentuk tindak tutur tidak harus digunakan untuk menyatakan maksud agar sesuai dengan makna konvensional (sebenarnya). Bentuk tindak tutur dengan berbagai modus dapat saja digunakan untuk menyatakan berbagai maksud tergantung dari situasi serta lawan bicara penutur.

### **Strategi Penyampaian Tindak Tutur**

Strategi tindak tutur adalah cara-cara yang digunakan partisipan tutur dalam mengekspresikan tindak atau fungsi tindak tutur menggunakan tuturan tertentu. Dalam kaitan ini, Wijana, (1996) mengisyaratkan bahwa strategi penyampaian tindak atau fungsi tindak tutur dapat diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif (bermakna literal atau nonliteral dan langsung atau tidak langsung). Sejalan dengan hal tersebut, Brown dan Levinson (1978) bahwa tuturan yang mengekspresikan tindak tutur pada umumnya menggambarkan strategi penyampaian tindak tutur tersebut.

Dengan mengadaptasi teori-teori tersebut, strategi tindak tutur dapat dibedakan atas strategi langsung dan tidak langsung. (1) Strategi langsung, yaitu strategi penyampaian tindak tutur menggunakan tuturan yang bentuknya mempunyai makna sama (atau mirip) dengan maksud pengutaraannya. (2) Strategi tidak langsung adalah strategi penyampaian tindak tutur menggunakan tuturan yang bentuknya mempunyai makna yang tidak sama dengan maksud penuturannya.

### **Tindak Tutur Penolakan**

Pada dasarnya, tindak tutur penolakan merupakan salah satu fungsi tindak tutur yang diutarakan oleh Searle (1969). Searle dalam

teorinya mengatakan fungsi tindak tutur penolakan adalah fungsi khusus tindak tutur asertif. Tindak tutur asertif bermaksud menyampaikan sesuatu berkaitan dengan kebenaran proposisi atau pernyataan yang diungkap. Dalam hal ini, tindak tutur penolakan jelas digunakan untuk menolak sebuah pernyataan tertentu. Secara khusus, Searle memodifikasi tindak tutur ilokusi yang dipopulerkan oleh Austin. Searle juga berpendapat bahwa setiap tindak tutur memiliki makna tindakan. Lebih jauh, Searle juga beranggapan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral dari tindak tutur.

Secara leksikal, penolakan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI,2008) berarti proses atau cara penolakan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan tindak tutur penolakan merupakan cara untuk mengungkapkan rasa tidak setuju terhadap sesuatu yang diungkapkan. Tindak tutur penolakan juga dapat dilihat sebagai sebuah ekspresi penutur dalam menanggapi situasi pembicaraan yang berlangsung. Oleh karena itu, tindak tutur penolakan ini dapat dikatakan sebagai sebuah ekspresi penutur untuk menyatakan sikap tidak setuju terhadap sebuah situasi tuturan tertentu.

Penggunaan tindak tutur penolakan yang dilakukan guru dan siswa tuna rungu dapat diwujudkan ke dalam berbagai modus tuturan. Modus tindak tutur penolakan tersebut dapat berupa tuturan bermodus deklaratif, tuturan bermodus interogatif, dan tuturan bermodus imperatif. Penggunaan bentuk tindak tutur penolakan dengan berbagai modus ini tentu telah disesuaikan dengan perubahan konteks saat IBM. Selain itu, penggunaan bentuk tindak tutur penolakan ini seharusnya juga tetap memerhatikan prinsip kesopanan agar hubungan baik antara penutur dan mitra tutur tetap terjaga.

Dalam penggunaannya, tindak tutur memerlukan cara untuk mengungkapkan tuturan agar mudah dipahami. Berknaan dengan hal tersebut, penggunaan tindak tutur tidak lepas dari strategi yang digunakan. Secara umum,

strategi pengungkapan tindak tutur ini dikategorikan menjadi strategi langsung dan strategi tidak langsung. Strategi yang digunakan juga tidak akan terlepas dari bentuk tuturan yang diungkapkan. Strategi akan selalu beriringan dengan bentuk tuturan yang digunakan. Penggunaan strategi tindak tutur ini juga disesuaikan dengan keperluan percakapan. Misalkan penutur ingin memudahkan mitra tutur untuk memahami maksud yang disampaikan, maka penutur akan memilih strategi langsung. Selain itu, konteks pembicaraan juga tidak dapat dilepaskan begitu saja dari penggunaan strategi tindak tutur ini.

### Penelitian Sejenis

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang sejenis. Pertama, penelitian yang penulis lakukan sebelumnya (Sutrisna, 2019) yang berjudul "Defisit Pragmatik Tuturan Anak Tuna Rungu dalam Wacana Akademik di SLB Negeri Gianyar" pada tahun 2019. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan defisit tuturan anak tuna rungu dalam wacana akademik, meliputi (1) tindak tutur anak tuna rungu, dan (2) kendala tutur anak tuna rungu. Hasil penelitian ini adalah (1) terdapat defisit tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur ekspresif. (2) Kendala tutur yang dialami oleh anak tuna rungu terjadi pada bentuk tuturan yang diujarkan dan sering terdengar tidak jelas. Terkait penelitian tersebut, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terpat pada subjek penelitian, sama menggunakan anak tuna rungu sebagai subjek penelitian, sama-sama menggunakan SLB Negeri Gianyar sebagai tempat penelitian, sama-sama menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan metode observasi dalam pengumpulan data. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, adalah pada objek penelitian, yang mana pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah defisit pragmatik anak berkebutuhan

khusus, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tindak tutur penolakan guru dan anak tuna rungu.

Penelitian sejenis yang ke dua adalah penelitian yang dilakukan oleh Suko Winarsih yang berjudul "Ekspresi Tutur Anak Tuna Rungu dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas" pada tahun 2012. Penelitian Winarsih membahas tentang Pengkajian pragmatik klinis pada ekspresi tutur anak tuna rungu dalam interaksi pembelajaran di kelas, yang meliputi (1) wujud tutur anak tuna rungu, (2) kendala tutur anak tuna rungu, dan (3) intervensi guru terhadap ekspresi tutur anak tuna rungu dalam interaksi pembelajaran di kelas. Hasil penelitian Winarsih menunjukkan (1) wujud tutur anak tuna rungu, yang meliputi tindak tutur ilokusi, fungsi tutur, dan strategi bertutur, (2) kendala tutur anak tuna rungu, yang meliputi kendala dari segi bentuk tutur, fungsi tutur, dan strategi bertutur, dan (3) intervensi guru terhadap ekspresi tutur anak tuna rungu, yang meliputi intervensi terhadap tindak tutur ilokusi, fungsi tutur, dan strategi bertutur. Ada beberapa persamaan dan perbedaan penelitian Winarsih dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan anak tuna rungu sebagai subjek penelitian, sama-sama menggunakan metode observasi dalam pengumpulan data. Perbedaan yang tampak jelas pada objek penelitian. Penelitian Winarsih menggunakan wujud, kendala tutur, strategi tutur, dan intervensi guru sebagai objek penelitian. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tindak tutur penolakan sebagai objek penelitian. Perbedaan lainnya tampak pada tempat penelitian. Penelitian Winarsih menggunakan SMALB-B YPTB-Malang, sedangkan penelitian ini dilakukan pada SMALB Negeri Gianyar.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskrip-

tif kualitatif. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dari sifat populasi.

### Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan siswa tuna rungu SMALB Negeri 1 Gianyar. Penentuan subjek, peneliti menggunakan teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*). Objek dalam penelitian ini adalah tuturan penolakan guru dan siswa tuna rungu. Sejalan dengan rumusan masalah, objek penelitian secara khusus adalah bentuk dan strategi tutur penolakan guru dan siswa tuna rungu dalam wacana akademik di SMALB Negeri Gianyar.

### Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi. Penelitian ini menggunakan metode observasi non-partisipatif. Metode ini dipilih karena peneliti ingin melihat situasi percakapan secara alami yang dilakukan oleh guru dan siswa tuna rungu tanpa ada intervensi dari peneliti. Metode observasi digunakan untuk melihat langsung tuturan yang diungkapkan oleh guru dan siswa tuna rungu.

Instrumen yang digunakan dalam metode observasi adalah lembar observasi. Pada saat pelaksanaan observasi, hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang disebut lembar deskriptif. Alat yang digunakan dalam pengambilan data berupa rekaman dengan menggunakan alat perekam yang biasa digunakan untuk merekam situasi tuturan yang berlangsung sampai selesai.

### Analisis Data

Data yang dianalisis adalah data yang dihasilkan melalui observasi dan perekaman. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif adalah suatu teknik

menganalisis data dengan cara menginterpretasikan data yang diperoleh dengan kata-kata. Data yang diperoleh dari hasil observasi akan dianalisis melalui langkah-langkah, sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan.

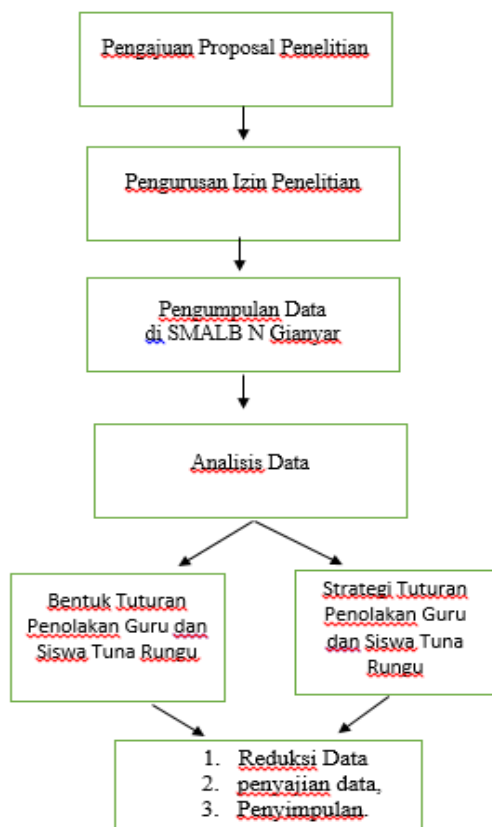


Diagram Alir Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mencakup empat hal, yaitu: (1) bentuk tindak tutur penolakan yang dilakukan oleh guru selama pembelajaran berlangsung, (2) bentuk tindak tutur penolakan yang dilakukan oleh siswa tuna rungu selama pembelajaran berlangsung, (3) strategi yang digunakan guru untuk menyampaikan tindak tutur penolakan, dan (4) strategi yang digunakan siswa tuna rungu untuk menyampaikan tindak tutur penolakan. Berikut uraian hasil penelitian yang lebih rinci.

### Bentuk Tindak Tutur Penolakan yang Digunakan Guru

Bentuk tindak tutur dapat diwujudkan oleh penutur berupa tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Tuturan bermodus deklaratif adalah tuturan yang secara konvensional digunakan untuk menyampaikan informasi. Tuturan bermodus interogatif adalah tuturan yang secara konvensional digunakan untuk bertanya, dan tuturan imperatif adalah tuturan yang secara umum digunakan untuk memerintah atau digunakan untuk meminta.

Dalam pembelajaran di kelas, bentuk penolakan guru bervariasi. Bentuk penolakan tersebut dapat berupa tuturan yang bermodus deklaratif, imperatif, dan interogatif. Tuturan tersebut disampaikan secara langsung maupun tidak langsung yang secara operasional dinyatakan guru terhadap siswa. Berdasarkan hasil analisis data, kemunculan berbagai bentuk penolakan guru terhadap siswa dapat dilihat pada paparan di bawah ini.

Tabel 1. Penggunaan Bentuk Tindak Tutur Penolakan Guru

No.	Bentuk Tuturan	Jumlah Kemunculan	Persentase
1.	Deklaratif	13 tuturan	43,33%
2.	Interogatif	5 tuturan	16,67%
3.	Imperatif	12 tuturan	40%
Total		30 tuturan	100%

Pada tabel di atas, terlihat bahwa bentuk penolakan yang dilakukan guru terhadap siswa dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu bentuk tuturan deklaratif, interogatif, dan imperatif. Jika diurut dari jumlah dari jumlah terbesar sampai terkecil, tampak bahwa dalam tindak tutur penolakan kemunculan bentuk tuturan deklaratif berjumlah 13 (43,33%) tuturan. Kemunculan bentuk tuturan interogatif berjumlah 5 (16,67%) tuturan, serta bentuk terakhir, yaitu imperatif berjumlah 12 (40%) tuturan. Dengan demikian, tampak bahwa semua bentuk tindak tutur yang dikemukakan Wijana muncul dalam aktivitas pembelajaran.

Secara berjenjang, frekuensi pemunculannya dikemukakan berikut ini.

1. Bentuk penolakan berupa tuturan deklaratif sebanyak 13 (43,33%) tuturan,
2. Bentuk penolakan berupa tuturan imperatif sebanyak 12 (40%) tuturan,
3. Bentuk penolakan berupa tuturan interogatif sebanyak 5 (16,67%) tuturan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa tiga bentuk tindak tutur menurut Wijana, bentuk penolakan yang frekuensinya tertinggi muncul adalah berupa tuturan deklaratif dan frekuensinya yang terendah adalah tuturan berupa interogatif. Bentuk penolakan guru terhadap siswa terkait dengan upaya membahas materi, memecahkan permasalahan siswa dalam belajar dan mengendalikan kelas.

### Bentuk Tindak Tutur Penolakan yang Digunakan Siswa Tuna Rungu

Bentuk tindak tutur merupakan wujud penggunaan tindak tutur secara nyata dalam sebuah percakapan. Dalam suatu percakapan, bentuk tindak tutur dapat diwujudkan oleh penutur berupa tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif lugas atau tidak lugas. Tuturan bermodus deklaratif adalah tuturan yang secara konvensional digunakan untuk menyampaikan informasi. Tuturan bermodus interogatif adalah tuturan yang secara konvensional digunakan untuk bertanya, dan tuturan imperatif adalah tuturan yang secara umum digunakan untuk memerintah atau digunakan untuk meminta.

Tuturan bermodus deklatif lugas adalah tuturan bermakna literal yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan tuturan bermodus deklatif tidak lugas adalah tuturan bermakna tidak literal yang tidak digunakan untuk menyampaikan informasi (memiliki maksud lain). Tuturan bermodus interogatif lugas adalah tuturan bermakna literal yang digunakan untuk bertanya dan tuturan bermodus interogatif tidak lugas adalah tuturan bermakna tidak literal yang tidak digunakan untuk bertanya. Tuturan bermodus imperatif lugas

adalah tuturan bermakna literal yang digunakan untuk memerintah atau meminta. Tuturan bermodus imperatif lugas adalah tuturan bermakna tidak literal yang tidak digunakan untuk memerintah atau meminta. Berdasarkan fungsi penolakan yang diungkapkan oleh siswa, bentuk tuturan yang digunakan dalam mewujudkan fungsi penolakan adalah tuturan dengan modus deklaratif, tuturan bermodus imperatif, dan tuturan bermodus interogatif. Pemilihan bentuk tindak tutur ini disesuaikan, konteks pembicaraan dengan tetap mengikuti prinsip kesantunan agar hubungan baik antara penutur dan mitra tutur tetap terjaga.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk tindak tutur penolakan siswa tuna rungu dapat dibedakan menjadi tiga yaitu (1) tuturan bermodus deklaratif, (2) tuturan bermodus interogatif, dan (3) tuturan bermodus imperatif. Kemunculan penggunaan bentuk tindak tutur penolakan siswa selama pembelajaran berlangsung dapat dilihat dari paparan tabel berikut.

**Tabel 2.** Penggunaan Bentuk Tindak Tutur Penolakan Siswa Tuna Rungu

No.	Bentuk Tuturan	Jumlah Kemunculan	Persentase
1.	Deklaratif	24 tuturan	80%
2.	Interogatif	2 tuturan	6,67%
3.	Imperatif	4 tuturan	13,33%
<b>Total</b>		<b>30 tuturan</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat bentuk penolakan yang diungkapkan siswa dapat dibedakan menjadi tiga jenis bentuk, yaitu tuturan bermodus deklaratif, tuturan bermodus interogatif, dan tuturan bermodus imperatif. Jumlah kemunculan bentuk tuturan penolakan siswa ini bervariasi. Jika diurutkan berdasarkan jumlah kemunculannya dari terbanyak sampai terkecil, didapatkan bentuk tuturan bermodus deklaratif sebanyak 24 tuturan (80%), bentuk tuturan bermodus imperatif sebanyak 4 tuturan (13,33%), dan bentuk tuturan bermodus interogatif sebanyak 2 tuturan (6,67%).

Berbagai macam bentuk tuturan penolakan yang diungkapkan oleh siswa selama

pembelajaran sesuai dengan kebutuhan komunikasi yang terjadi. Dalam hal ini, bentuk tindak tutur penolakan yang diungkapkan siswa dalam pembelajaran berkaitan dengan kegiatan belajar formal seperti diskusi, presentasi, dan penjelasan materi. Selain dalam kegiatan formal pembelajaran, bentuk tuturan penolakan yang diungkapkan siswa juga digunakan dalam kondisi semiformal dan tidak formal seperti saat awal pembelajaran, jeda pembuatan tugas dan situasi lain.

### Strategi Guru dalam Menyampaikan Tindak Tutur Penolakan

Strategi penyampaian tindak tutur dapat dikategorikan ke dalam dua jenis strategi yaitu strategi tuturan langsung dan strategi tuturan tidak langsung. Strategi tuturan langsung adalah tuturan yang bersifat lugas dan menggunakan bahasa yang memiliki maksud yang sebenarnya. Strategi tuturan langsung biasanya digunakan agar mitra tutur lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh penutur.

Penyampaian langsung cenderung memiliki maksud yang lebih eksplisit karena apa yang dikatakan itulah maksud yang sebenarnya ingin dicapai oleh penutur. Strategi tuturan tidak langsung adalah penyampaian tuturan dengan maksud yang tersembunyi. Strategi tidak langsung ini biasanya digunakan untuk memberikan kesan lebih santun kepada mitra tutur karena memiliki maksud yang tidak sebenarnya dan tidak dibicarakan secara blak-blakkan.

Pemilihan strategi penyampaian tuturan juga berkaitan erat dengan bentuk tuturan yang diungkapkan oleh siswa. Baik itu tuturan dengan modus deklaratif, interogatif, maupun imperatif. Strategi yang ditemukan sesuai dengan hasil penelitian adalah tuturan bermodus deklaratif berstrategi langsung, tuturan bermodus deklaratif berstrategi tidak langsung, tuturan bermodus interogatif berstrategi tidak langsung, tuturan bermodus imperatif berstrategi langsung, dan tuturan imperatif berstrategi tidak langsung. Berikut disajikan tabel penggunaan strategi guru berdasarkan bentuk tuturan yang digunakan.

**Tabel 3.** Strategi Penyampaian Tindak Tutur Penolakan Guru Menggunakan Bentuk Tuturan

No.	Bentuk Tindak Tutur Penolakan	Strategi		Jumlah
		Langsung (%)	Tidak Langsung (%)	
1.	Deklaratif	6 (20%)	7 (23,33%)	<b>13 (43,33%)</b>
2.	Interogatif	-	5 (16,67%)	<b>5 (16,67%)</b>
3.	Imperatif	5 (16,67%)	7 (23,33%)	<b>12 (40%)</b>
<b>Total</b>		<b>11 (36,67%)</b>	<b>19 (63,33%)</b>	<b>30 (100%)</b>

Berdasarkan tabel 3 di atas, terlihat bahwa terdapat lima variasi strategi penggunaan tuturan penolakan sesuai dengan bentuk tuturan. Kelima variasi tersebut adalah strategi langsung menggunakan tuturan bermodus deklaratif, strategi tidak langsung menggunakan tuturan bermodus deklaratif, strategi tidak langsung menggunakan tuturan bermodus interogatif, strategi langsung menggunakan tuturan bermodus imperatif, dan strategi tidak langsung menggunakan tuturan bermodus imperatif. Jika diurut berdasarkan jumlah

kemunculannya, maka didapatkan hasil dari penggunaan terbesar sampai yang terkecil yaitu, strategi tidak langsung menggunakan tuturan bermodus deklaratif sebanyak 7 tuturan (23,33%), strategi tidak langsung menggunakan tuturan bermodus imperatif sebanyak 7 tuturan (23,33%), strategi langsung menggunakan tuturan bermodus deklaratif sebanyak 6 tuturan (20%), strategi langsung menggunakan tuturan bermodus imperatif sebanyak 5 tuturan (16,67%), strategi tidak langsung menggunakan tuturan bermodus interogatif se-



banyak 5 tuturan (16,67%), dan. Penggunaan tuturan penolakan dengan berbagai strategi ini tentu telah disesuaikan dengan konteks pembicaraan saat pembelajaran berlangsung.

Pemilihan strategi untuk menyampaikan tuturan penolakan tentu telah disesuaikan dengan dinamika pembelajaran. Pemilihan strategi langsung, biasanya disertai dengan penggunaan bahasa yang lugas baik dalam bahasa formal, agak formal, maupun tidak formal. Pemilihan strategi langsung dengan pemakaian bahasa lugas dimaksudkan agar lawan tutur mudah untuk menangkap maksud yang ingin diutarakan oleh penutur. Sedangkan pemilihan strategi tidak langsung, biasanya disertai dengan bahasa yang tidak terlalu lugas dan terkesan memiliki maksud yang tersembunyi. Pemilihan strategi tidak langsung ini memberikan kesan bahwa penutur tetap menjaga kesantunan saat menolak pendapat karena menolak dengan cara langsung sehingga mampu merusak hubungan baik antara penutur dan mitra tutur.

### Strategi Siswa Tuna Rungu dalam Menyampaikan Tindak Tutur Penolakan

Berdasarkan hasil penelitian, siswa tuna rungu mengungkapkan tuturan penolakan menggunakan strategi yang bervariasi. Pemilihan strategi ini sesuai dengan kondisi, konteks, serta mitra tutur siswa. Selain itu, pemilihan strategi penyampaian tuturan juga berkaitan erat dengan bentuk tuturan yang diungkapkan oleh siswa. Baik itu tuturan dengan modus deklaratif, interogatif, maupun imperatif. Strategi yang ditemukan sesuai dengan hasil penelitian adalah tuturan bermodus deklaratif berstrategi langsung, tuturan bermodus deklaratif berstrategi tidak langsung, tuturan bermodus interogatif berstrategi tidak langsung, tuturan bermodus imperatif berstrategi langsung, dan tuturan imperatif berstrategi tidak langsung. Berikut disajikan tabel penggunaan strategi siswa berdasarkan bentuk tuturan yang digunakan.

**Tabel 4.** Strategi Penyampaian Tindak Tutur Penolakan Siswa Tuna Rungu Menggunakan Bentuk Tuturan

No.	Bentuk Tindak Tutur Penolakan	Strategi		Jumlah
		Langsung (%)	Tidak Langsung (%)	
1.	Deklaratif	18 (60%)	6(20%)	<b>24 (80%)</b>
2.	Interogatif	-	2(6,67%)	<b>2(6,67%)</b>
3.	Imperatif	2 (6,67%)	2 (6,67%)	<b>4(13,33%)</b>
<b>Total</b>		<b>20 (66,67)</b>	<b>10(33,34)</b>	<b>30 (100%)</b>

Berdasarkan tabel 4 di atas, terlihat bahwa terdapat lima variasi strategi penggunaan tuturan penolakan sesuai dengan bentuk tuturan. Kelima variasi tersebut adalah strategi langsung menggunakan tuturan bermodus deklaratif, strategi tidak langsung menggunakan tuturan bermodus deklaratif, strategi tidak langsung menggunakan tuturan bermodus interogatif, strategi langsung menggunakan tuturan bermodus imperatif, dan strategi tidak langsung menggunakan tuturan bermodus imperatif. Jika diurut berdasarkan jumlah kemunculan-

nya, maka didapatkan hasil dari penggunaan terbesar sampai yang terkecil yaitu, strategi langsung menggunakan tuturan bermodus deklaratif sebanyak 18 tuturan (60%), strategi tidak langsung menggunakan tuturan bermodus deklaratif sebanyak 6 tuturan (20%), strategi langsung menggunakan tuturan bermodus imperatif sebanyak 2 tuturan (6,67%), strategi tidak langsung menggunakan tuturan bermodus interogatif sebanyak 2 tuturan (6,67%), dan strategi tidak langsung menggunakan tuturan bermodus imperatif se-

banyak 2 tuturan (6,67%). Penggunaan tuturan penolakan dengan berbagai strategi ini tentu telah disesuaikan dengan konteks pembicaraan saat pembelajaran berlangsung.

Pemilihan strategi untuk menyampaikan tuturan penolakan tentu telah disesuaikan dengan dinamika pembelajaran. Pemilihan strategi langsung, biasanya disertai dengan penggunaan bahasa yang lugas baik dalam bahasa formal, agak formal, maupun tidak formal. Pemilihan strategi langsung dengan pemakaian bahasa lugas dimaksudkan agar lawan tutur mudah untuk menangkap maksud yang ingin diutarakan oleh penutur. Sedangkan pemilihan strategi tidak langsung, biasanya disertai dengan bahasa yang tidak terlalu lugas dan terkesan memiliki maksud yang tersembunyi. Pemilihan strategi tidak langsung ini memberikan kesan bahwa penutur tetap menjaga kesantunan saat menolak pendapat karena menolak dengan cara langsung sehingga mampu merusak hubungan baik antara penutur dan mitra tutur.

## B. Pembahasan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, bentuk tindak tutur penolakan guru dan siswa tuna rungu selama pembelajaran berupa tuturan bermodus deklaratif, tuturan bermodus interogatif, dan tuturan bermodus imperatif. Masing-masing penggunaan bentuk tuturan tersebut disesuaikan dengan perkembangan situasi pembelajaran.

Dilihat dari jumlah kemunculannya, bentuk penggunaan tuturan penolakan guru dan siswa tuna rungu dalam pembelajaran, jika diurut dari jumlah kemunculan terbanyak sampai dengan jumlah kemunculan paling sedikit sebagai berikut. Tindak tutur penolakan guru bentuk tuturan deklaratif berjumlah 13 tuturan. Kemunculan bentuk tuturan interogatif berjumlah 5 tuturan, serta bentuk terakhir, yaitu imperatif berjumlah 12 tuturan. Sedangkan, bentuk tuturan siswa bermodus deklaratif sebanyak 24 tuturan, bentuk tuturan

bermodus imperatif sebanyak 4 tuturan, dan bentuk tuturan bermodus interogatif sebanyak 2 tuturan,

Masing-masing kemunculan tersebut apabila dinyatakan dalam bentuk angka dan persentase didapatkan sebagai berikut. Tindak tutur penolakan guru bentuk tuturan deklaratif berjumlah 13 tuturan (43,33%). Kemunculan bentuk tuturan interogatif berjumlah 5 tuturan (16,67%), serta bentuk terakhir, yaitu imperatif berjumlah 12 tuturan (40%). Sedangkan, bentuk tuturan siswa bermodus deklaratif sebanyak 24 tuturan (80%), bentuk tuturan bermodus imperatif sebanyak 4 tuturan (13,33%), dan bentuk tuturan bermodus interogatif sebanyak 2 tuturan (6,67%). Penggunaan bentuk tindak tutur penolakan guru dan siswa ini disertai dengan pemilihan bahasa yang lugas dengan implikasi langsung dan tetap memerhatikan aspek kesantunan.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa untuk mengungkapkan tindak tutur penolakan, guru dan siswa lebih banyak mewujudkannya melalui tuturan bermodus deklaratif. Pemilihan tuturan bermodus deklaratif untuk mengungkapkan tindak tutur penolakan ini bertujuan untuk memberikan informasi yang jelas terhadap penolakan yang dilakukan mitra tutur. Dengan memberikan informasi yang jelas, mitra tutur akan mudah memahami maksud yang diungkapkan oleh penutur. Selain pemilihan tuturan bermodus deklaratif, guru dan siswa juga cenderung menggunakan penggunaan bahasa yang lugas dengan implikasi langsung. Penggunaan bentuk tuturan penolakan ini juga menggunakan berbagai macam ragam bahasa mulai dari ragam bahasa formal, ragam bahasa kurang formal, dan ragam bahasa tidak formal. Penggunaan ragam bahasa ini disesuaikan berdasarkan situasi pembelajaran di kelas. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan Wijana (2010: 28), untuk berbicara secara sopan, perintah atau penolakan dapat diutarakan dengan kalimat berita (deklaratif) agar orang yang

ditolak atau diperintah tidak merasa ditolak atau diperintah.

Hasil penelitian tadi didukung oleh hasil penelitian Ni Made Yeni Handayani (2010) yang hasil penelitiannya mencakup: (1) kalimat berdasarkan bentuknya, (2) kalimat berdasarkan maknanya yang meliputi kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Kalimat berdasarkan bentuknya yang paling mendominasi dalam penelitian Yeni (2010) dalam implikasi pragmatis tindak tutur adalah kalimat deklaratif (berita), hal ini terjadi karena pelaku komunikasi masih memegang prinsip kesopanan dalam berkomunikasi. Penutur merasa lebih sopan jika menggunakan maksud dengan menggunakan kalimat deklaratif terutama dalam menyampaikan penolakan.

Selanjutnya, penggunaan bentuk tuturan penolakan ini tetap memerhatikan kaidah-kaidah prinsip kesopanan. Tuturan penolakan yang diungkapkan oleh guru dan siswa tidak serta merta melupakan aspek kesopanan atau kesantunan. Penggunaan prinsip kesantunan ini didominasi oleh penataan terhadap skala peringkat sosial antara siswa dan guru. Penerapan skala peringkat sosial terlihat dari penggunaan kata sapaan, penggunaan kata ganti, dan pilihan kata ketika melakukan penolakan. Penggunaan skala peringkat sosial ini dilakukan untuk memberikan penghormatan terhadap mitra tutur yang dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Brown dan Levinson (1978) (dalam Wijana, 1996:64) yang menyatakan bahwa penutur mempergunakan strategi yang berbeda-beda di dalam memperlakukan secara wajar lawan tuturnya. Penataan terhadap prinsip kesantunan menunjukkan adanya keinginan untuk tetap menjaga hubungan baik antara penutur dan mitra tutur meskipun penutur mengutarakan penolakan terhadap mitra tutur.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terlihat siswa cenderung menggunakan strategi

langsung untuk mengucapkan tuturan penolakannya. Penggunaan strategi langsung ini bertujuan agar mitra tutur lebih mudah memahami apa yang diinginkan oleh penutur. Selain itu, penggunaan strategi langsung juga memberikan kesan yang tidak bertele-tele dan tidak perlu pemahaman konteks khusus untuk memahami apa yang dimaksud oleh penutur. Penggunaan strategi langsung ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Searle (dalam Murtinich, 2001) yang menyatakan bahwa strategi langsung yang digunakan dalam menyampaikan fungsi tindak tutur oleh penutur terhadap mitra tutur menggunakan tuturan dengan makna yang jelas atau yang merealisasikan makna dengan memfungsikan tuturan secara konvensional, baik yang bersifat linguistik maupun nonlinguistik.

Dominannya penggunaan bentuk deklaratif secara langsung menggambarkan pula bahwa dominannya penggunaan strategi langsung dalam menyampaikan tuturan penolakan selama pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Brown dan Levinson (1978) bahwa tuturan yang dinyatakan penutur kepada mitra tutur menggambarkan strategi penggunaan tindak tutur. Adanya penggunaan bentuk dan strategi langsung dalam pembelajaran di kelas, disebabkan oleh adanya upaya penutur menjelaskan materi agar mudah atau segera dimengerti oleh mitra tutur. Penggunaan bentuk dan strategi tindak tutur penolakan secara langsung yang dominan dalam pembelajaran sesuai dengan pendapat Blum-Kulka (1989) yang menyatakan bahwa tindak tutur diungkapkan secara langsung agar mudah dipahami oleh mitra tutur.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk tindak tutur penolakan yang digunakan guru meliputi tuturan bermodus deklaratif, tuturan bermodus imperatif, dan tuturan bermodus interogatif.

- Kemunculan bentuk tindak tutur penolakan yang paling dominan adalah bentuk tuturan bermodus deklaratif, kemudian imperatif, dan interogatif.
2. Bentuk tindak tutur penolakan yang digunakan siswa tuna rungu meliputi tuturan bermodus deklaratif, tuturan bermodus imperatif, dan tuturan bermodus interogatif. Masing-masing penggunaan bentuk tuturan tersebut disesuaikan dengan perkembangan situasi pembelajaran. Kemunculan bentuk tindak tutur penolakan yang paling dominan adalah bentuk tuturan bermodus deklaratif, kemudian imperatif, dan interogatif.
  3. Berdasarkan temuan di lapangan, ditemukan lima strategi penyampaian tuturan penolakan yang dilakukan guru. Strategi tersebut meliputi, strategi langsung menggunakan tuturan bermodus deklaratif, strategi tidak langsung menggunakan tuturan bermodus deklaratif, strategi tidak langsung menggunakan tuturan bermodus interogatif, strategi langsung menggunakan tuturan bermodus imperatif, dan strategi tidak langsung menggunakan tuturan bermodus imperatif. Penggunaan strategi langsung bertujuan agar mitra tutur lebih mudah memahami apa yang diinginkan oleh penutur. Selain penggunaan strategi langsung, penggunaan strategi tidak langsung juga terbilang cukup sering digunakan.
  4. Berdasarkan temuan di lapangan, ditemukan lima strategi penyampaian tuturan penolakan yang dilakukan siswa tuna rungu. Strategi tersebut meliputi, strategi langsung menggunakan tuturan bermodus deklaratif, strategi tidak langsung menggunakan tuturan bermodus deklaratif, strategi tidak langsung menggunakan tuturan bermodus interogatif, strategi langsung menggunakan tuturan bermodus imperatif, dan strategi tidak langsung menggunakan tuturan bermodus impe-

ratif. Siswa cenderung menggunakan strategi langsung untuk mengucapkan tuturan penolakannya. Penggunaan strategi langsung ini bertujuan agar mitra tutur lebih mudah memahami apa yang diinginkan oleh penutur. Selain penggunaan strategi langsung, penggunaan strategi tidak langsung juga terbilang cukup sering digunakan.

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang perlu disampaikan adalah (1) Dalam upaya mewujudkan komunikasi yang efektif, sudah sepatutnya guru dan siswa menggunakan bentuk dan strategi penyampaian tindak tutur penolakan secara variatif dengan catatan tetap memerhatikan prinsip kesantunan berbahasa. Dengan demikian, materi pelajaran akan mudah tersampaikan dan tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai; (2) Demikian pentingnya memadukan bentuk dan strategi tindak tutur penolakan, sudah sepatutnya guru dan siswa dapat menggunakan tindak tutur penolakan dengan baik sehingga kondisi kelas menjadi kondusif dan pembelajaran di kelas tidak membosankan; (3) Perlu dilakukan sejumlah penelitian lanjutan dengan mengkaji tindak tutur penolakan yang seperti tindak tutur penolakan nonverbal, dampak tindak tutur penolakan, dan kesantunan tindak tutur penolakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Leech, GHandayani, Ni Made Yeni. 2010. Implikasi Pragmatis Tindak Tutur Guru dalam Kegiatan Belajar-Mengajar di Kelas X SMA Negeri 4 Sinagaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Leech, Geoffrey (Ed). (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. *The Principles of Pragmatics*. 1983. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Searle, John R. (1979). *Taxonomy of Illocutionary Act*. Dalam Martinich A.P. *The Philosophy of Language*. 2001. Fourth Edition. New York: Oxford University Press.

Sutrisna, I Putu Gede. (2019). Defisit Pragmatik Tuturan Anak Tuna Rungu dalam Wacana Akademik di SLB Negeri Gianyar. *Jurnal STILISTIKA*, 7 (2) Hal 327-340.

Wijana, Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta : Andi.

Winarsih, Suko. (2012). Ekspresi Tutar Anak Tuna Rungu dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas

